

Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah

Muhammad Fahmi Rajabany

*Prodi Public Relation, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas
Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: seven.fahmi@yahoo.com

Abstrak. Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh Di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah, dengan mengangkat cara berkomunikasi yang diterapkan pengasuh terhadap anak asuhnya dalam komunikasi interpersonal berdasarkan aspek Keterbukaan, Rasa Empati, Dukungan, Perasaan Positif, dan Kesetaraan. Tujuan Penelitian ini adalah agar orang mengetahui cara berkomunikasi dengan anak yatim piatu di panti asuhan, apalagi komunikasi interpersonal yang diterapkan pengasuh terhadap anak asuhnya berbeda dengan anak yang tinggal dengan orang tuanya, maka dari itu sangat penting bagi orangtua yang memiliki anak untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi sebagai proses perkembangan yang lebih baik. Karena kendala besar yang dimiliki anak asuh adalah komunikasi. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Pengasuh terhadap Anak Asuhnya di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung”, Penelitian ini bertujuan meneliti keefektifan komunikasi yang terdiri dari sikap pengasuh dan pembentukan pribadi sebagai kemandirian anak asuhnya pada proses perkembangannya.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka untuk melengkapi data penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 4 anak asuh usia 11 tahun yang memiliki prestasi, 2 pengasuh yang memiliki latar belakang sama.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, kedua subjek penelitian memiliki komunikasi interpersonal yang berbeda. Perbedaannya terlihat pada kegiatan pengasuh terhadap anak asuhnya cenderung menghindari kegelisahan dan menanamkan kepercayaan diri serta kebebasan untuk berbuat sesuatu atas pengajaran yang diterapkan oleh pengasuh. Pengaruh besar pada anak asuh terlihat juga pada faktor lingkungan, karena anak asuh masih merasa malu jika ingin berkomunikasi dengan orang lain, dan mereka akan merasa percaya diri apabila sedang berkumpul dan saling berkomunikasi satu sama lain, karena kenyamanan mereka tercipta saat bersama-sama.

Kata kunci: *komunikasi interpersonal, keefektifan pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan bayi sehat muhammadiyah.*

Abstract. Interpersonal communication caregivers with children in foster homes Bayi Sehat Muhammadiyah, by raising the manner specified communicate caregivers to foster children in interpersonal communication based aspects of Openness, Empathy, Supportiveness, positiveness, and equalit. The purpose of this reseach is that people know how to communicate with orphans in orphanage, moreover caregivers interpersonal communication applied to different foster children with children who live with their prents, therefore it is important for parents who have children to know how to communicate a better development process. Because the major obstacle of the children is communication. Under These conditions, conducted a study entitled "Interpersonal communicatioan caregivers with children in foster homes Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung", this study aims to examine the effectiveness of coummination which consists of caregiver attitudes and personal formation as a foster child's independence im process of development.

This study is a qualitative study with a descriptive approach. This study use observation, in depth interviews and literature to complement the reseach. Subjects consisted as young as eleven who have achievements, two caregivers who have the same background.

From the Research conducted, the research subject have different interpersonal communicatiion. The difference observed in the activities of foster caregivers of children tend to avoid anxiety and instill confidence and freedom to do something in teaching applied by caregivers. Great influence on the foster

child looks at enviromental factors, because the foster children still feel embarrassed if you want to communicate with others, and they feel confident when being gathered and communicate with each other, because they are created when the comfort together.

Keywords: *interpersonal communication, the effectiveness of caregiver with foster children in orphanages bayi sehat muhammadiyah.*

A. Pendahuluan

Kehidupan dan tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh perhatian orang tuanya. Terdapat perbedaan signifikan antara anak yang tumbuh normal di keluarga dan di panti asuhan. Latar belakang dan perbedaan cara asuh akan menghasilkan kualitas anak yang berbeda tapi bukan berarti anak yang dirawat dipanti asuhan akan mengalami pertumbuhan yang abnormal. Anak yang bertumbuh kembang bersama orang tuanya akan lebih mudah dalam melakukan hubungan komunikasi dikarenakan sentuhan orangtua sebagai respons atas upaya bayi untuk memenuhi kebutuhannya.

Anak yang bertumbuh kembang di panti asuhan sangat berbeda dengan anak yang tinggal bersama orang tuanya, anak dipanti asuhan sangatlah membutuhkan perhatian dan kasih sayang sebagai pengganti orang tuanya, secara berlangsungnya waktu dalam konteks komunikasi anak ditentukan perkembangannya oleh pengasuhnya, hubungan pengasuh dengan anak asuhnya yang menentukan komunikasi anak tersebut dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya. Cara pengasuh dalam berhubungan dengan anak asuhnya secara tidak langsung anak akan melakukan hal yang sama atau menerapkan apa yang pengasuh ajarkan dalam bentuk komunikasinya, anak akan meniru semua tindakan yang diajarkan untuk dimiliki sebagai bentuk kepribadian anak tersebut dan termasuk didalamnya kepekaan perasaan dalam diri seorang anak akan terbentuk.

Dalam panti asuhan pengasuh dengan anak asuhnya tidak terlepas dari suatu hubungan komunikasi, yang paling penting adalah masalah mengenai hubungan pengasuh dengan anak asuhnya. Kepribadian anak ditentukan berdasarkan seberapa dekat anak dengan pengasuhnya dan seberapa penting pengasuh dimata anak asuhnya, namun ada saja permasalahan yang terjadi dalam diri anak, dari segi bahasa mereka kurang baik dalam menyampaikan dengan kata yang baik atau sopan, dalam segi perilaku mereka dapat berubah-ubah dalam keseharian dan cenderung terlalu emosional, hal ini dikarenakan kurangnya penyesuaian diri anak asuh dengan anak asuh lainnya dan pengasuh yang tidak bisa sekaligus ikut terlibat didalamnya dikarenakan jumlah anak yang terlalu banyak di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah.

Dalam buku “Komunikasi Antarpribadi” yang dinyatakan oleh DeVito (dalam Liliweri,1991:13) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri berikut : (1) keterbukaan (*openess*); (2) empati (*empathy*); (3) dukungan (*supportiveness*); (4) perasaan positif (*positiveness*); dan (5) kesamaan (*equality*), pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.

Apa bila digambarkan secara sederhana kelima komponen yang telah diuraikan di atas melalui proses kelima bagian tersebut menurut Effendy (dalam Liliweri,1991:12) mengemukakan juga bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi diantaranya : komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung proses yang dialogis. Dalam proses komunikasi

antarpribadi dapat berganti peran, artinya suatu ketika dalam proses komunikator dapat berganti peran, demikian juga sebaliknya dengan komunikan.

Mengingat urgensinya maka penelitian ini akan melihat lebih jauh mengenai komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuhnya. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal yang tepat dapat mendukung perkembangan anak dengan menghasilkan kualitas anak yang sama baiknya dengan anak yang dibesarkan secara normal dalam keluarga bahkan lebih baik karena cenderung dapat lebih mandiri dalam menghadapi berbagai permasalahan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada konteks penelitian di atas mengenai "Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah". Maka dapat dirumuskan bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh usia 11 tahun di panti asuhan Muhammadiyah Bayi Sehat. Berdasarkan latar konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

- 1) Bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh usia sebelas tahun di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah ?
- 2) Bagaimana faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh usia sebelas tahun di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah?

C. Kajian Pustaka

Komunikasi menurut Mulyana (2010:10) merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku. Dengan kata lain, komunikasi dapat diartikan juga suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain atau khalayak ramai dengan menghasilkan timbal balik, sehingga terjadi interaksi.

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang memberi masukan ilmunya terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik yang kita lihat sebab para pakar memberikan definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing.

Melalui komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu termasuk istilah komunikasi itu sendiri. Seperti George Herbert Mead (dalam Mulyana,2010:11) mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan itu dilakukan melalui komunikasi.

Sedangkan Alfred Korzybski dalam (Mulyana,2010:7) menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “peringkat waktu” (*time-binder*). Pengikatan-waktu (*time-binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mampu mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan. Pengikatan waktu ini jelas merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan bentuk lain kehidupan. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka.

Pengertian komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) itu sendiri adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis menurut Effendy (dalam Liliweri, 1991:12).

Berdasarkan karakteristik manusia dalam berkomunikasi berkembang dari awal dia lahir sampai tumbuh dewasa dan yang menjadi faktor penting salah satunya adalah keluarga, pengembangan pribadi anak ditentukan oleh bagaimana orang tua mereka mengajarkan dan mengarahkan untuk lebih baik.

Komunikasi orang tua adalah proses penyampaian informasi antara anak dengan orang tua, sehingga, menimbulkan perhatian dan efek tertentu. Adapun karakteristik yang efektif adalah keterbukaan dan kesamaan. Dalam tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh peran orang tua, orang tua menentukan karakteristik anak, salah satunya rasa percaya diri, adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku dengan yang diharapkan sebagai suatu perasaan untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Dengan memiliki ciri-ciri rasa percaya diri sendiri, bertindak mandiri dan mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.

Dalam panti asuhan seorang anak yang dididik dan bertumbuh kembang tanpa ada sentuhan orang terdekatnya yaitu orang tua, dan di panti asuhan peran pengasuh yang melibatkan untuk menjadi sosok orang tua bagi mereka dan juga sebagai orang terdekatnya, yang mengajarkan dan mengarahkan bagaimana cara mereka membentuk kepribadian dengan cara pengasuh menerapkan kedekatan berdasarkan keefektifan komunikasi interpersonal.

Dalam komunikasi interpersonal bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh bertujuan untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil dan didalamnya menerapkan konteks komunikasi *verbal* dan *non verbal*. Komunikasi *verbal* digunakan sebagai dalam penyampaian suatu pesan kepada anak, dan komunikasi non verbal dipergunakan untuk menggambarkan perasaan emosi. Komunikasi non verbal dapat memperkuat dan melengkapi komunikasi verbal (Liliweri, 1991:89).

Menurut DeVito, Keefektifan komunikasi interpersonal ditandai oleh keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*suppotiveness*), perasaan positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*)” (Liliweri, 1991:13). Keterbukaan, adanya kesediaan dari komunikator untuk membuka dirinya dengan melakukan interaksi terhadap komunikan. Empati, komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan komunikan begitu juga sebaliknya komunikan dapat merasakan apa yang dirasakan komunikator. Sikap mendukung, merupakan salah satu karakteristik efektifitas yang sangat berpengaruh untuk memotivasi lawan bicara yang sedang dihadapi. Sikap positif, harus dimulai dari diri komunikator terlebih dahulu sehingga menimbulkan efek positif juga terhadap komunikannya. Kesetaraan, adanya pengakuan baik itu dari komunikator maupun dari komunikan bahwa masing-masing pihak mempunyai derajat dan perasaan yang sama dalam melakukan interaksi. Setiap melakukan komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan; kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan ”*content*” tetapi juga ”*relationship*”.

Sebagaimana yang sudah diketahui secara umum maka disimpulkan dari pengertian dari komunikasi interpersonal tersebut sebagai bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif, yang bertujuan memaparkan fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Dalam hal ini, fakta yang akan dipaparkan adalah komunikasi interpersonal pengasuh terhadap anak asuhnya di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung. Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekundeR. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan dalam tahap observasi dan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah yang melibatkan pertanyaan mengenai aktifitas pengasuh dengan anak asuhnya.

E. Temuan Penelitian

1. Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh

Berbagai faktor yang membentuk komunikasi antarpribadi menurut DeVito (dalam Liliweri,1991:13) mengandung lima ciri berikut : (1) keterbukaan (*openess*); (2) empati (*empathy*); (3) Dukungan (*suportiveness*); (4) sikap positif (*positiveness*); dan (5) kesetaraan (*equality*), pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.

Kelima faktor berikut adalah hal yang paling penting, karena sebagai orang yang ingin menyampaikan pesan berharap agar penerima pesan dapat berlaku jujur. Dalam hal ini adalah usaha pengasuh terhadap anak asuhnya dalam menumbuhkan hubungan yang baik. Lima ciri pembentukan komunikasi antarpribadi dibentuk berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi.

2. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah

Dalam penelitian ini terdapat tiga permasalahan yang menjadi faktor penghambat anak-anak asuh dalam melakukan aktifitasnya dan menghambat komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuhnya tidak berjalan dengan baik, yakni diantaranya :

- 1) Sulitnya Menjaga Suasana Hati
- 2) Semangat Menghafal Berkurang
- 3) Merasa Terbebani dan Terkekang

Dalam buku komunikasi antarpribadi tentang Piramida Kebuthan Manusia menurut Abraham Maslow terdapat 5 faktor yang menunjukkan bahwa setiap manusia selalu mengarahkan diri dengan tingkah laku komunikasi untuk mendapatkan pelbagai kebutuhan itu, diantaranya : (Liliweri,1991:47)

- 1) Aktualisasi Diri

- 2) Kebutuhan Penghargaan
- 3) Kebutuhan Sosial
- 4) Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan
- 5) Kebutuhan Fisiologis

Pentingnya pengasuh dalam memberikan pengasuhan kepada anak akan menunjang pembentukan kepribadian dan karakter anak. Dalam kedekatan pengasuh dengan anak asuhnya sangat ditentukan dalam mengatasi hambatan komunikasi interpersonal, diantaranya : (Liliweri,1991:47)

- 1) Membentuk kepribadian anak
Komunikasi interpersonal yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian
- 2) Membentuk karakter anak
Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang diberikan orang tua. Anak yang berkarakter baik tumbuh didalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah.
- 3) Membentuk kemandirian anak
Anak yang tumbuh dengan kemandirian diperoleh dari cara pengasuhan orang tua yang mengasah kemandiriannya sejak dini. Misalnya di saat balita diperbolehkan makan sendiri meskipun, makanan berceceran. Anakn - anak juga dapat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya di dalam keluarga.
- 4) Membentuk akhlak anak
Akhlak anak yang baik dapat terbentuk dari cara pengasuhan orang tua yang memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti dan tingkah laku yang baik sejak dini. Anak cenderung memperhatikan tingkah laku orang tua sehari-hari dan menirunya. Oleh karena itu orang tua sebaiknya memberikan contoh perilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-hari.

F. Diskusi

Temuan-temuan penelitian memperlihatkan bahwa di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah, pengasuh berusaha menjalin suatu komunikasi interpersonal dengan anak asuhnya dan mengharapkan timbal balik sebagai bentuk perkembangan anak-anak asuh menjadi lebih aktif dalam aktifitasnya maupun dalam berkomunikasi, dan peneliti menemukan bahwa anak asuh mendapatkan ruang bimbingan konseling untuk mencurahkan dan menyelesaikan jalan keluar sesuatu permasalahan yang sedang dihadapi anak asuhnya.

Dalam buku komunikasi antarpribadi tentang Piramida Kebutuhan Manusia menurut Abraham Maslow terdapat 5 faktor yang menunjukkan bahwa setiap manusia selalu mengarahkan diri dengan tingkah laku komunikasi untuk mendapatkan pelbagai kebutuhan itu, diantaranya : (Liliweri,1991:47)

- 1) Aktualisasi Diri
- 2) Kebutuhan Penghargaan
- 3) Kebutuhan Sosial
- 4) Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan
- 5) Kebutuhan Fisiologis

G. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah dalam memberikan Keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*suppotiveness*), perasaan positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*)”: Keterbukaan, adanya kesediaan dari komunikator untuk membuka dirinya dengan melakukan interaksi terhadap komunikan. Empati, komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan komunikan begitu juga sebaliknya komunikan dapat merasakan apa yang dirasakan komunikator. Sikap mendukung, merupakan salah satu karakteristik efektifitas yang sangat berpengaruh untuk memotivasi lawan bicara yang sedang dihadapi. Sikap positif, harus dimulai dari diri komunikator terlebih dahulu sehingga menimbulkan efek positif juga terhadap komunikannya. Kesetaraan, adanya pengakuan baik itu dari komunikator maupun dari komunikan bahwa masing-masing pihak mempunyai derajat dan perasaan yang sama dalam melakukan interaksi. Setiap melakukan komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan; kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan ”*content*” tetapi juga ”*relationship*”.

Faktor penghambat komunikasi interpersonal itu terjadi jika pada proses interaksinya tidak mendalami hubungan interpersonal, untuk keluar dari permasalahan atas hambatan komunikasi interpersonal itu dilandasi oleh Faktor *Percaya*, merupakan salah satu fungsi komunikasi interpersonal yang sangat berpengaruh untuk memotivasi lawan bicara yang sedang dihadapi dan berdasarkan kepercayaan kedua belah pihak itu terjadi. Faktor Sikap positif, harus dimulai dari diri komunikator terlebih dahulu sehingga menimbulkan efek positif juga terhadap komunikannya. Faktor Sikap terbuka, adanya kesediaan dari komunikator untuk membuka dirinya dengan melakukan interaksi terhadap komunikan. Proses ketiga faktor tersebut memiliki hasil yang baik antara komunikator maupun dari komunikan bahwa masing-masing pihak mempunyai derajat dan perasaan yang sama dalam melakukan interaksi. Setiap melakukan komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan; kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan content tetapi juga *relationship*.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J.
2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi.
1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.
2008 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Deddy.
2010. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo..
1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Kupang, PT. Citra Aditya Bakti.

De Vito, Joseph,
2011. *Komunikasi Antarmanusia*, Hunter College of the City University of
New York, KARISMA Publishing Group.